

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM BINGKAI IBADAH (Pendidikan, Humanis dan Ibadah)

Oleh

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

lmnwathan@uinmataram.ac.id

Disampaikan pada acara Halal Bihalal MGMP Matematika SMA se-Lotim

(Rabu, 3 Mei 2023)

PENDAHULUAN

Minal 'āidīn wal fā'izīn wal maqbū'īn, Semoga kita semua termasuk golongan yang kembali (fitriah, suci), meraih kemenangan (melawan hawa nafsu) dan termasuk orang yang diterima alam ibadahnya. Kemudian ucapan yang mengandung do'a ini sering disandingkan dengan kalimat, mohon maaf lahir batin. Doa tersebut familiar diucapkan di moment hari raya, meski berasal dari bahasa Arab namun tidak populer di negara Islam lainnya. Karena ucapan tersebut merupakan budaya lokal Indonesia. Sama halnya dengan istilah Halal Bihalal tidak dikenal di negara Islam lainnya selain di Indonesia.

Halal Bihalal adalah kata lain dari Shilaturrahim dalam Islam konteksnya dengan Keindonesiaan dalam rangka maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadan. Halal Bihalal ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1948, atas usulan KH. Abdul Wahab Hasbullah kepada Presiden Sukarno agar melaksanakan shilaturrahmi kenegaraan pasca Ramdhan melihat kondisi politik Indonesia yang tidak sehat saat itu, ara elit politik saling bertengkar, tidak mau duduk dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi di mana-mana, di antaranya gerakan Darul Islam (DI) atau Tentara Islam Indonesia (TII), Partai Komunis Indonesia atau PKI Madiun.

Saat itu Para elit politik tidak mau bersatu, mereka saling menyalahkan. Padahal saling menyalahkan adalah dosa dan perbuatan haram. Supaya dosa terampuni maka harus dihalalkan, harus duduk dalam satu meja untuk saling memaafkan, saling menghalalkan. Yakni *thalabul halāl bi tharīqin halāl* yakni mencari penyelesaian masalah atau mencari keharmonisan hubungan dengan cara mengampuni kesalahan. Bung Karno pun, mengundang semua tokoh politik untuk datang ke Istana Negara untuk menghadiri silaturrahim yang diberi judul 'Halal Bihalal' dan akhirnya mereka bisa duduk dalam satu meja, sebagai babak baru untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa. Sejak saat itulah, instansi-instansi pemerintah menyelenggarakan halal bihalal yang kemudian diikuti juga oleh warga masyarakat secara luas, terutama masyarakat Muslim. Jadi Bung Karno bergerak lewat instansi pemerintah, sementara Kiai Wahab menggerakkan warga dari bawah. Jadilah halal bihalal sebagai kegiatan rutin dan budaya Indonesia saat hari raya Idul Fitri seperti sekarang yang dilaksanakan oleh MGMP Matematika SMA se-Lombok Timur ini.

Agar halal bihalal tidak sekedar pertemuan dan makan, saya melihat ada inisitif panitia untuk mengisinya dengan diskusi pendidikan disesuaikan dengan profesi dan komunitas, tentu ini pantas diapresiasi. Dalam hal ini saya diminta menguraikan tentang "Pendidikan Humanis Dalam Bingkai Ibadah". Tema ini menjadi menarik ketika diperbincangkan oleh komunitas eksak yang identik dengan sains, sehingga kebanyakan tentu akan membuat tema Pendidikan Sains Dalam Bingkai Ibadah. Karena Matematika bagian dari ilmu natural sains sedangkan humanis bagian dari ilmu sosial humaniora. Dengan mengusung tema tersebut, ada upaya MGMP Matematika melakukan harmonisasi ilmu pengetahuan tidak lagi membenturkan ilmu, tidak lagi mendiskrimanasi ilmu, tidak lagi mendikotomi ilmu. Tema ini

memperlihatkan semangat integrasi ilmu, penyatuan ilmu, relasi ilmu karena ilmu itu satu berasal dari Yang Maha Satu, sebagaimana al-Qur'an membahas beragam dimensi ilmu tanpa disekat oleh bab, daftar isi atau atau bahasan tersendiri-sendiri.

Kembali ke tema tersebut, bahwa terdapat tiga term yang menjadi kata kunci yaitu pendidikan, humanis dan ibadah. Untuk memahami tema tersebut akan saya bagi menjadi dua sub bahasan yaitu relasi pendidikan dan humanis; dan pendidikan dalam konteks ibadah.

RELASI PENDIDIKAN DAN HUMANIS

Pendidikan dan humanis dalam arti manusiawi/ kodrat manusia/ nilai-nilai kemanusiaan memiliki hubungan yang erat bahkan tidak bisa dipisahkan. Karena pendidikan lahir untuk manusia. Argumentasinya, *Pertama* semenjak manusia lahir semenjak itulah pendidikan lahir, Allah berfirman,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, "Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar,'" (Surat Al-Baqarah ayat 31).

Kedua, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia. Baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan nasional orientasinya sama yaitu potensi manusia. Di dalam UU.No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Dalam Islam juga demikian, seperti yang dikemukakan oleh al-Qasimy bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membina seluruh potensi atau fitrah manusia baik aspek pemikiran, mentalitas dan fisik.

Bahasa sederhananya, potensi adalah sistem aplikasi atau *soft were*. Tujuan pendidikan itu adalah mengaktifkan dan mengoperasikan *soft were* yang ada, menghidupkan aplikasi yang sudah terinstal. Firman Allah,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (Qs. al-Hijr: 29).

Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia. Peniupan ruh oleh Allah maksudnya adalah proses transfer nilai-nilai Ketuhanan dan transfer aplikasi-aplikasi kehidupan untuk dapat dioperasikan (aktualisasi) sesuai sitem ilahiyah-insaniyah (potensi). Dari peniupan ruh potensial dan aktual tersebut sehingga manusia dituntut tunduk kepada-Nya.

Fitrah manusia ada tujuh sesuai jumlah terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu: 'Abdullāh melahirkan fitrah Tauhidik/Spiritual, Al-Ins melahirkan fitrah Moral, Ibn Ādam melahirkan fitrah Sosial, An-Nās melahirkan fitrah Plural, Al-Basyar melahirkan fitrah Fisikal, Al-Insan melahirkan fitrah Intelektual dan Al-Khalifah melahirkan fitrah Praktikal.

Untuk mengaktifkan atau meng-on seluruh fitrah manusia tersebut yang dibawa manusia sejak lahir bersifat potensial dan aktual memerlukan usaha untuk menumbuhkan kembangannya yaitu melalui pendidikan, agar potensi/fitrah tersebut dapat beroperasi dalam

kehidupan manusia yang mengantarkannya kepada tujuan hidupnya. Dalam mengakses fitrah atau afliksi-aflikasi software manusia melalui pendidikan, Allah Swt telah membekali manusia dengan alat-alat *hardware* epistemik kepada manusia, yaitu pendengaran, pengelihatian, pikiran hati dan lainnya. Hal ini disampaikan Allah dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (An-Nahl: 78).

Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah SWT. merupakan Dzat yang maha mengetahui sekaligus maha pemberi ilmu pengetahuan kepada manusia, memberikan indra dan akal yang kesemuanya saling melengkapi bagi pengembangan fitrah kemanusiaan. Indra dan akal yang Allah sebutkan fungsionalnya sebagai alat epistemik untuk dapat mengakses fitrah manusia menuju pengembangan kehidupana berdasarkan system Ilahiyah, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. Secara implisit, keadaan seperti ini yang hendak dicapai oleh pendidikan dalam Islam.

Setiap manusia memiliki potensi yang sama, memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi tersebut, tanpa dibedakan oleh uisa, status sosial dan lainnya karena sama-sama sebagai manusia (*humanistic*).

Teori pendidikan yang lahir dari *humanistic* ini adalah pendidikan progresivisme yang menekankan pada proses pendidikan. Tokohnya adalah Jhon Dewe, menurutnya praktik pendidikan ini disekolah (1) Peserta didik (siswa) adalah subjek yang memiliki pengalaman. (2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. (3) Materi/ kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial.

Adapun implementasi pembelajaran humanis di kelas dalam bentuk starategi pembelajaran seperti Student Centered Learning, Active Learning, Quantum Learning, Quantum Taching, saintific approach, Siswa memiliki peran, Proses yang berlangsung adalah pembelajaran bukan pengajaran, guru memperhatikan pertumbuhan siswa, guru melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa merasa dihargai, dikagumi, berpengalaman dan sebagainya.

Intinya pendidikan humanis menghendaki pendidikan yang mengayomi, terbuka, sinergi, kolaborasi, menghargai sehingga tidak ada superior dalam pendidikan yang ada super tim antara komponen yang satu dengan lainnya saling support. Sekolah humanis adalah sekolah yang mencintai, memberi kebebasan dalam berkreativitas sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik

PENDIDIKAN DALAM KONTEKS IBADAH

Pendidikan itu sendiri adalah ibadah. Karena asal pendidikan adalah perintah, baik dalam agama dan negara karena adanya perintah dalam Al-Qur'a, Al-Hadis, UUD 45 dan konstitusi lainnya. Dan dasar adanya perintah itu adalah ibadah seperti perintah lainnya dalam agama seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. Ibadah pendidikan dikategorisasikan dalam ibadah ghairu makhdah yaitu ibadah yang tidak memiliki format khusus. Sehingga terjadi berbagai variasi dan kreasi dalam melaksanakan ibadah ini.

Komponen-komponen didalamnya menjadi wadah ibadah, baik sebagai guru, murid, kurikulum, sarpras dan komite. Terlebih profesi guru sebuah profesi yang diperankan juga

oleh Allah dengan sebutan Rabb sehingga lahir istilah Tarbiyah dalam makna pendidikan, Allah mengajarkan Nabi Muhammad secara langsung melalui dimensi Nubuwwat, Sabda Rasulullah SAW.,

عن ابن مسعود أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik. (As-Suyuti dalam Jami As-Shagir)

Posisi Allah dalam hadits ini sebagai Guru, Rasulullah sebagai Murid diberikan materi pembelajaran, kesemuanya adalah kemuliaan yang diconotokan oleh yang Maha Mulia. Pendidikan yang dicontohkan bukan sekedar *transfer of knowledge/sains* tapi juga *transfer of values*.

Dari hadits tersebut juga menunjukkan ada istilah selain Ta'lim dan tarbiyyah yang menunjukkan pendidikan yaitu Ta'dib. Istilah ini lebih dekat dengan pendidikan humanis, yang identik dengan adab, sikap atau apektif. Taklim lebih pada makna Kongnitif, Tarbiyah bermakna Psikomotik dan Ta'dib berarti Apektif.

Selanjutnya Kurikulum sebagai komponen pendidikan didalamnya adalah mutan ibadah tidak hanya pada mata pelajaran PAI tapi semua pelajaran tak terkecuali mata pelajaran Matematika. Secara implisit dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 53:

سَأُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي آلاءِ آفَاقٍ وَيَفِيءُ أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ وَأَوَّلُهُمْ يُكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "Ketuhanan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal zat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan As-Sunnah (tafsir, mushtolah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT (al-Dīn: religious science).
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada "Kemanusiaan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, pedagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfansu (humaniora: social science).
3. Isi kurikulum yang berorientasi pada "Kealaman". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi (horizon: natural science).

KESIMPULAN

1. Pendidikan Humanis adalah pendidikan yang mencintai, memberikan kebebasan dalam berkreaitivitas sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik. Pendidikan ini memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an, Hadits, konstitusi negara dan perkuat

oleh tokoh pendidikan modern seminsal Jhon Dewe dengan teori tununannya pendidikan progresifisme; dan

2. Pendidikan itu sendiri adalah ibadah karena ada perintah secara teks untuk dilaksanakan, baik dalam agama dan negara. Yang berhubungan dengan pendidikannya yaitu komponen-komponen didalamnya menjadi wadah ibadah, baik sebagai guru, murid, kurikulum, sarpras dan komite. Seagaimana yang tersirat dalam nash. Istilah pendidikan sebagai ibadah dalam Islam yaitu Taklim lebih pada makna Kongnitif, Tarbiyah bermakna Psikomotik dan Ta'dib berarti Apektif terakhir ini lebih mendekati pada pendidikan humanis.

REFERENSI

1. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia
2. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo
3. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
4. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini. Mataram: Sanabil.
5. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
6. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2017. Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24, JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 01
7. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2019. Metodologi Dasariyah Ilahiyah Horizon Keilmuan: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos (Teoantroposentris), dalam Fahrurrozi, dkk. 2019. Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok
8. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan Dan Prospektif di Era Globalisasi. Jurnal Tarsyid Jurnal Pendidikan Islam Volum 01, Nomor 01
9. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2022. Desain Pengembangan Madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat, dalam Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Madrasah Swasta yang Bermutu Tema: "Penjaminan Mutu Madrasah Swasta". Jakarta: Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia.
10. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul dan Emawati. 2021. Model Integrasi PAI dengan Pendidikan Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 15, No. 2, Desember 2021, h. 203-222
11. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. Perkembangan Pendidikan Islam Lokal: Transformasi Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak Menjaga Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan, dalam Emawati dkk. 2021. Dinamika Pesantren Pulau Seribu Masjid. Mataram: UIN Mataram Press.
12. Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. Kuliah Al-Qur'an Kajian Al-Qur'an dalam Teks dan Konteks. Mataram: Sanabil.